

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal (Ambarwati et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, hal tersebut dilakukan untuk melihat hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh suatu negara atau suatu daerah. Dengan demikian, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila pendapatan riil masyarakat tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana produktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu (Vitara et al., 2025).

Pada umumnya pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) riil atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu

indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu baik atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Al Muhairah et al., 2021).

Dalam penelitian ini untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan adalah ukuran persentase yang menunjukkan seberapa cepat nilai total produksi barang dan jasa di suatu wilayah bertambah atau berkurang dalam periode waktu tertentu. Indikator ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil suatu daerah dari waktu ke waktu, tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga.

2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa teori yang membahas pertumbuhan ekonomi, di antaranya Teori Harrod-Domar dan Teori Neo-Klasik. Namun, penelitian ini menggunakan teori Neo-Klasik sebagai landasan teori karena menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari perkembangan faktor-faktor produksi,

khususnya tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi yang disertai peningkatan kualitas serta penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, teori Neo-Klasik relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

A. Teori Harrod-Domar

Secara terpisah Roy Harrod dari Inggris dan Evsey Domar dari Amerika Serikat mengembangkan teori pertumbuhan yang bersamaan pandangannya. Oleh sebab itu sekarang ini teori tersebut dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Teori ini menekankan agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Dalam perekonomian dua sektor pertambahan pembelanjaan agregat terutama harus terwujud dari kenaikan investasi. Berarti untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang teguh, investasi harus terus menerus mengalami pertambahan dari tahun ke tahun. Sekiranya keadaan ini tidak berlaku, pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan dan mungkin akan menghadapi resesi (Sukirno, 2012:450).

B. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik pertama sekali dikembangkan oleh Profesor Robert Sollow. Teori Neo-Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Dengan demikian pendekatannya sangat berbeda dengan teori

Harrod-Domar yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh segi permintaan yaitu bergantung kepada perkembangan permintaan agregat.

Dalam Neo-Klasik diyakini bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya. Dengan demikian, pada hakikatnya ia tidak berbeda dengan pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik yang juga berpendapat bahwa perkembangan faktor-faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal dan perkembangan teknologi merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Persamaan inilah yang menyebabkan teori pertumbuhan modern ini dinamakan teori Neo-Klasik (Sukirno, 2012).

2.1.1.3. Faktor-Faktor Penyebab Pertumbuhan Ekonomi

a. Sumber Daya Manusia

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sumber daya manusia dalam proses pembangunan. Komponen yang sangat penting dalam proses ini adalah kompetensi sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan. Laju pembangunan bergantung pada sejauh mana sumber daya manusia tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses pembangunan, khususnya melalui pembangunan infrastruktur di daerah.

b. Sumber Daya Alam

Banyak negara berkembang yang sangat bergantung pada sumber daya alam untuk pembangunan mereka. Namun, keberhasilan proses pembangunan ekonomi tidak hanya dijamin oleh keberadaan sumber daya alam, tetapi juga membutuhkan

sumber daya manusia yang kompeten dan mampu mengelola sumber daya tersebut secara efektif. Sumber daya alam meliputi kesuburan tanah, kekayaan mineral, pertambangan, hasil hutan, dan sumber daya laut.

c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat berperan dalam mempercepat proses pembangunan. Hal ini terlihat jelas ketika tenaga kerja manual, yang sebelumnya sangat penting dalam berbagai kegiatan pembangunan ekonomi, telah digantikan oleh mesin-mesin canggih. Transformasi ini secara signifikan berdampak pada aspek efisiensi, kualitas, dan kuantitas dari aktivitas-aktivitas tersebut, sehingga mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

d. Budaya

Faktor budaya dapat berfungsi sebagai katalisator atau penghambat pertumbuhan. Karakteristik budaya tertentu, seperti etos kerja yang kuat, kecerdikan, kejujuran, dan ketekunan, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan. Sebaliknya, unsur-unsur seperti anarki, keegoisan, pemborosan, dan praktik-praktik seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dapat menghambat proses pertumbuhan.

e. Modal

modal sangat penting untuk penyempurnaan sumber daya alam dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memperoleh modal melalui jalur keuangan seperti perbankan dan layanan keuangan lainnya juga dapat meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, modal memiliki arti penting dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan pembangunan ekonomi.

2.1.2. Inflasi

2.1.2.1. Pengertian Inflasi

Semenjak peradaban manusia di mulai menggunakan uang, terutama setelah penggunaan uang kertas dilakukan, telah disadari bahwa uang dapat menimbulkan banyak persoalan dalam kegiatan perekonomian. Uang yang berlebih-lebihan akan menimbulkan kenaikan harga-harga yang menyeluruh, yang lebih dikenal dengan istilah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu (Rifka Aqiila Nasution et al., 2023).

2.1.2.2. Teori Inflasi

Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi dalam tiga kelompok dengan masing-masing menyoroti aspek tertentu dari proses terjadinya inflasi. Ketiga teori menurut Boediono (2014:160) dijelaskan sebagai berikut:

A. Teori Kuantitas

Teori ini dikenalkan oleh Irfing Fisher, menurut teori ini inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang, ²⁻¹ yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar, misalnya kejadian seperti kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk *sementara* waktu saja. Penambahan uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang yang

tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut. Inti dari teori ini adalah inflasi terjadi karena adanya pengaruh dari banyaknya jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai harga.

B. Teori Keynes

Dalam teori Keynes, inflasi terjadi karena adanya sebagian masyarakat yang hidup diluar batas ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari kemampuan ekonomi masyarakat. Kemudian proses perebutan ini menciptakan *inflationary gap*, yaitu kondisi ketika permintaan masyarakat terhadap suatu barang akan melebihi jumlah yang tersedia. *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan pemerintah (melalui defisit anggaran dan pencetakan uang baru), pengusaha (melalui ekspansi kredit untuk investasi), atau serikat buruh (melalui tuntutan kenaikan upah) berhasil meningkatkan permintaan efektif mereka. Sehingga mengakibatkan harga-harga naik, dan kelompok berpenghasilan tetap menjadi pihak yang dirugikan karena daya belinya menurun. Inflasi akan terus terjadi selama permintaan efektif total melebihi output yang dapat dihasilkan masyarakat, dan baru berhenti ketika keseimbangan antara permintaan dan output tercapai.

C. Teori Strukturalis

Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang, karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa

berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang”. menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, antara lain:

- a. Ketidak-elistisan penerimaan ekspor
- b. Ketidak-elistisan supply atau produksi bahan makanan didalam negeri.

Terdapat beberapa teori yang membahas inflasi, antara lain Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Strukturalis. Namun, penelitian ini menggunakan teori Keynes sebagai landasan teori karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan permasalahan kemiskinan. Menurut teori ini, inflasi terjadi akibat meningkatnya permintaan efektif masyarakat yang melebihi kemampuan produksi perekonomian (inflationary gap), sehingga menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Kondisi tersebut menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah dan berpenghasilan tetap, yang berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin karena pendapatan yang diterima tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, teori Keynes relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara inflasi dan kemiskinan dalam penelitian ini.

2.1.2.3. Penyebab inflasi

Menurut (Sukirno, 2012) berdasarkan kepada sumber penyebabnya inflasi dibedakan kepada tiga bentuk:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Inflasi Tarikan Permintaan merupakan bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang diantara permintaan dan penawaran barang

dalam perekonomian. Inflasi tarikan permintaan dapat berlaku pada ketika perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang tinggi maupun pada ketika kesempatan kerja penuh sudah tercapai. Pada kesempatan kerja penuh, perekonomian tidak akan menaikkan produksi. Maka permintaan agregat yang terus bertambah akan menyebabkan kenaikan harga-harga. Ada beberapa keadaan yang menyebabkan permintaan agregat terus berkembang salah satunya adalah defisit anggaran belanja pemerintah dan penyebab lainnya adalah ekspor yang terus pesat berkembang (yang menimbulkan kenaikan pendapatan kepada masyarakat dan seterusnya meningkatkan konsumsi rumah tangga dan perbelanjaan agregat) dan sebagai akibat investasi perusahaan yang semakin meningkat walaupun kesempatan kerja penuh telah tercapai.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi seperti ini biasanya berlaku pada ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini industri-industri telah beroperasi pada kapasitas yang maksimal dan pengangguran tenaga kerja sangat rendah. Pada tingkat kegiatan ekonomi ini tenaga kerja cenderung untuk menuntut kenaikan gaji dan upah dan menyebabkan peningkatan dalam biaya produksi. Biaya produksi juga meningkat sebagai akibat kenaikan harga input seperti biaya pengangkutan, kenaikan sewa bangunan dan kenaikan harga bahan mentah. Kenaikan biaya produksi sebagai akibat dari berbagai faktor ini akan mendorong para pengusaha menaikkan harga-harga barang yang di produksinya.

3. Inflasi Diimpor (*Imported Inflation*)

Inflasi Impor adalah kenaikan harga umum yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar negeri, seperti kenaikan harga barang-barang impor (bahan baku, barang modal dll) atau pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Kenaikan harga barang-barang dari luar negeri ini kemudian berdampak luas pada harga barang dan jasa didalam negeri, sehingga menyebabkan kenaikan harga secara umum.

2.1.2.4. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan tingkat keparahannya inflasi terbagi atas empat jenis yaitu:

a. Inflasi Ringan

Inflasi ringan tidak begitu mengganggu keadaan perekonomian karena harga-harganya hanya mengalami kenaikan secara umum. Inflasi ini nilainya dibawah 10% pertahun.

b. Inflasi Sedang

Inflasi sedang membahayakan kegiatan perekonomian karena inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Inflasi ini berkisar antara 10%-30% pertahun.

c. Inflasi Berat

Inflasi ini mengacu pada kondisi perekonomian karena masyarakat tidak ingin menabung lagi dibank dikarenakan bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi. inflasi ini berkisar antara 30%-100% pertahun.

d. Inflasi Sangat Berat

Inflasi sangat berat adalah inflasi yang sudah sangat sulit dikendalikan dikarenakan inflasi ini berkisar 100 pertahun.

2.1.3. Pengangguran

2.1.3.1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2012:472). Menurut Sukirno seseorang digolongkan sebagai penganggur apabila (1) sedang mencari pekerjaan tetapi selama 4 minggu (sebulan) sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan, (2) masih belum bekerja tetapi akan memulai kerja dalam masa 4 minggu dan (3) untuk sementara diberhentikan kerja akan tetapi akan digunakan lagi oleh majikannya lama dalam waktu 4 minggu.

Namun demikian, dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan kerja. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur diantara 15 hingga 64 tahun, kecuali :

1. Ibu rumah tangga yang lebih suka menjaga keluarganya daripada bekerja.
2. Penduduk muda dalam lingkungan umur tersebut yang masih meneruskan pelajarannya di sekolah dan universitas
3. Orang yang belum mencapai umur 65 tetapi sudah pensiun dan tidak mau bekerja lagi
4. Pengangguran sukarela yaitu golongan penduduk dalam lingkungan umur tersebut yang tidak secara aktif mencari pekerjaan.

2.1.3.2. Teori Pengangguran

Menurut Sukirno pengangguran diartikan sebagai keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Beberapa teori yang di kemukakan yaitu (Lusiana et.,al 2024):

1. Teori Klasik

Menurut pandangan Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan mekanisme harga sisi penawaran dan pasar bebas untuk memastikan terciptanya permintaan untuk menyerap semua persediaan. Menurut pandangan Klasik bahwa pengangguran akan terjadi mis-alokasi sumber daya sementara, yang dapat diatasi dengan mekanisme penetapan harga. Oleh karena itu, menurut teori klasik, kelebihan pasokan tenaga kerja menurunkan upah, yang menyebabkan produksi perusahaan lebih rendah. hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan dengan keuntungan dari biaya rendah lebih lanjut meningkatkan permintaan tenaga kerja. Jika harga relatif stabil, peningkatan kerja berikutnya dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di pasar.

2. Teori Keynes

Menanggapi masalah pengangguran, teori Keynes berbeda dengan teori klasik, Keynes menyatakan bahwa masalah pengangguran sebenarnya muncul karena permintaan agregat yang rendah. oleh karena itu, terhambatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh konsumsi yang rendah, bukan produksi yang rendah. Menurut keynes, hal ini tidak bisa dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Lebih banyak pekerjaan akan menurunkan upah, dan upah yang lebih rendah

akan mengurangi kemampuan orang untuk membeli barang yang berbahaya dan tidak akan menghasilkan keuntungan. Pada akhirnya, produsen akan menderita kerugian dan tidak akan mampu menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan intervensi pemerintah untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat sehingga sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja. Perlu dicatat bahwa meskipun sektor pariwisata adalah pemberi kerja, peran tunggal pemerintah adalah menjaga tingkat permintaan agregat. Hal ini bertujuan untuk menjaga pendapatan masyarakat tetap terjaga. Diharapkan dapat mengatasi pengangguran tanpa memperburuk pengangguran akibat resesi.

Terdapat beberapa teori yang membahas pengangguran, antara lain Teori Klasik dan Teori Keynes. Namun, penelitian ini menggunakan teori Keynes sebagai landasan teori karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan permasalahan kemiskinan. Menurut Keynes, pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat sehingga penyerapan tenaga kerja tidak optimal, yang berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat dan peningkatan kemiskinan. Berbeda dengan teori klasik yang menekankan mekanisme pasar, teori Keynes menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam menjaga permintaan agregat agar kesempatan kerja tetap terbuka. Oleh karena itu, teori Keynes relevan untuk menjelaskan hubungan antara pengangguran dan kemiskinan dalam penelitian ini.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2012) dalam membedakan jenis-jenis pengangguran terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu:

- a. Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya

Berdasarkan penggolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut:

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Pada dasarnya konsep ini dimaksudkan sebagai suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya. Dalam prakteknya, yang digolongkan sebagai pengangguran friksional meliputi jenis pengangguran yang lebih banyak daripada yang dinyatakan dalam definisi. Terdapat tiga golongan penganggur yang diklasifikasikan sebagai pengangguran friksional :

- a. Tenaga kerja yang baru pertama sekali mencari kerja
- b. Pekerja yang meninggalkan kerja dan mencari kerja baru
- c. Pekerja yang memasuki lagi pasaran buruh

2) Pengangguran Struktural

Dalam perekonomian yang mengalami pertumbuhan akan selalu berlaku keadaan dimana beberapa industri dan perusahaan berkembang dengan cepat dan beberapa kegiatan ekonomi lainnya mengalami kemunduran. Kemunduran berlaku di beberapa industri ini tidaklah dapat dipandang sebagai kemerosotan kegiatan ekonomi secara keseluruhannya, tetapi diakibatkan oleh perubahan ekonomi seperti itu dinamakan pengangguran struktural atau structural unemployment.

Dalam garis besarnya ada tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural :

- a. Perkembangan teknologi. Sebelum industri komputer berkembang terdapat permintaan yang besar ke atas mesin tik dan permintaan tersebut mengembangkan industri ini. Dengan penggunaan komputer yang semakin meluas, permintaan atas mesin tik berkurang dan industrinya mengalami kemunduran.
- b. Persaingan luar negeri. Pengangguran struktural yang diakibatkan oleh persaingan luar negeri banyak di negara-negara maju. Seperti ekspor pakaian, sepatu dan barang konsumen yang lebih murah. Keadaan ini mendorong mereka untuk membatasi impor barang-barang seperti itu kenegara mereka.
- c. Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di kawasan lain.

3) Pengangguran Siklikal (Konjungtur)

Pengangguran mulai dipandang serius apabila tingkat kegiatan ekonomi berada dibawah tingkat kesempatan kerja penuh, dan ini dapat dilihat dari keadaan yang menunjukkan bahwa pendapatan nasional sebenarnya adalah berada dibawah pendapatan nasional potensial. Semakin perbedaan itu, semakin besar pula pengangguran yang berlaku. Dengan perkataan lain, semakin jauh kegiatan ekonomi berada dibawah potensialnya, semakin besar pengangguran yang berlaku. Pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi yang dinamakan pengangguran konjungtur.

b. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya

Berdasarkan cirinya pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini disebabkan karena lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini didalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan pekerjaan. Jadi, mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka.

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu di pertimbangkan adalah; besar atau kecilnya perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produk yang dicapai. Dibanyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para pesawah tidak

begitu aktif diantara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa diatas para nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah Menganggur

Luasnya kesempatan kerja dan angkatan kerja biasanya digambarkan oleh banyaknya penduduk yang bekerja dan banyaknya penduduk yang menawarkan atay mencari pekerjaan. Pekerjaan dianggap sudah mewakili. Seseorang peneiliti bernama Philip Hansen (1975) mengajukan tiga penyebab terjadinya setengah menganggur yaitu:

1. Kurangnya jam kerja
2. Rendahnya pendapatan
3. Ketidakcocokan antara pekerjaan dan keterampilan pekerja.

2.1.3.4. Penyebab Terjadinya pengangguran

Tingginya tingkat pengangguran akan menghambat tujuan dari pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi, dampak pengangguran meliputi hal-hal berikut (Yanti, 2019):

- a. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang ingin di capai. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya).

- b. Pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan tersebut tidak merangsang investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
- c. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat juga akan menurun. Kurangnya pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi peneluaran konsumsinya. Di samping itu, pengangguran dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menumbulkan efek psikologi yang buruk. Selain itu, apabila keadaan pengangguran disuatu negara buruk, kekacauan politik dan sosial selalu terjadi dan menimbulkan efek yang buruk pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.1.4. Kemiskinan

2.1.4.1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang selalu menjadi pembicaraan khusus diberbagai negara yang sedang berkembang. Menurut BPS (2024), kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan secara layak.

Menurut para ahli kemiskinan itu bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak

aspek yang meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan: dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Lincoln, 2004).

2.1.4.2. Teori Kemiskinan

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak akan ada masyarakat yang hidup makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nations* menyatakan kemiskinan tidak lagi dipahami sebagai ketidakmampuan dalam ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Susiatun, 2018).

2.1.4.3. Penyebab Kemiskinan

Penyebab terjadinya kemiskinan sangat amat beragam, menurut (Arsyad, 2004:237) kemiskinan dapat diamati sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil

proses pembangunan. Ketidakikutsertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan karena secara alamiah tidak/belum mampu mendayagunakan faktor produksinya, dan dapat pula terjadi secara tidak alamiah. Pembangunan yang direncanakan pemerintah yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi berakibat manfaat pembangunan tidak menjangkau mereka.

Oleh karena itu kemiskinan merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat bertalian dengan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat sendiri, juga bertalian dengan kebijakan pembangunan nasional yang di laksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini bisa selain ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah/kultural juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada.

2.1.4.4. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Namun demikian, dalam bagian ini akan dijelaskan 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan diukur dengan memperbandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan orang yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi

kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 1997).

2. Kemiskinan Relatif

Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “tidak miskin”. Ada ahli yang berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, sehingga kemiskinan selalu ada.

2.1.5. Teori Hubungan

2.1.5.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversional. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah prakondisi bagi pengurangan kemiskinan, karena adanya peningkatan aktivitas ekonomi dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perluasan kesempatan usaha bagi masyarakat. Menurut (Kuznets dalam Primandari, 2018), pada tahap awal pembangunan akan ditandai adanya pertumbuhan yang tinggi dengan disertai tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang tinggi pula. Kondisi tersebut akan berlangsung sampai pada titik kritis tertentu, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi

akan diikuti oleh semakin menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Subandi, 2011).

2.1.5.2. Hubungan Inflasi dan Tingkat Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2013) mencatat bahwa tingginya laju inflasi berpotensi meningkatkan garis kemiskinan, karena harga barang dan jasa merupakan salah satu komponen utama dalam penentuan standar garis kemiskinan. Dengan demikian, setiap kenaikan inflasi akan mendorong naiknya garis kemiskinan. Ketika inflasi terus berlangsung dan nilai riil mata uang mengalami fluktuasi besar, maka peningkatan inflasi pada akhirnya akan diikuti dengan garis kemiskinan. Kondisi ini dapat menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin, terutama apabila tidak diimbangi dengan peningkatan daya beli masyarakat, khususnya pada kelompok berpendapatan rendah (Mankiw, 2003).

Pandangan ini sejalan dengan teori Keynes, yang menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat adanya *inflationary gap*, yaitu kondisi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi barang dan jasa. Dalam situasi tersebut, kelompok yang mampu meningkatkan permintaan efektifnya (seperti pemerintah, pelaku usaha, atau serikat pekerja) dapat menyesuaikan diri terhadap kenaikan harga. Namun, kelompok berpenghasilan tetap tidak dapat meningkatkan pendapatannya setara dengan laju inflasi sehingga mengalami penurunan daya beli. Penurunan daya beli ini menyebabkan mereka semakin sulit memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin.

2.1.5.3. Hubungan Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan

Menurut (Arsyad, 2004) ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part-time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Salah satu mekanisme pokok untuk mengurangi kemiskinan dan kepincangan distribusi pendapatan di NSB adalah memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kesempatan kerja bagi kelompok miskin. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan kemiskinan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Lusiana (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014-2023”. Menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014-2023. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,37 menunjukkan bahwa 37% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Al Muhariah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Determinasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan” menggunakan alat analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian Variabel PDRB dan IPM memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2020. Secara bersama-sama variabel PDRB, jumlah penduduk dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2020. Diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,6554834. Hal ini berarti bahwa 65.54% persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Jumlah Penduduk, dan IPM. Sedangkan sisanya 34.46% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Nasution (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara”. Menggunakan metode regresi linear berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara. Secara simultan variabel pengeluaran pemerintah, pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,638772. Hal ini berarti bahwa 63% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, yaitu pengeluaran pemerintah, pengangguran dan inflasi. Sedangkan sisanya 36.12% dijelaskan oleh faktor faktor lain diluar model penelitian ini.

Primandari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan”. Menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan baik secara parsial maupun simultan di Provinsi Sumatera Selatan. Besarnya kontribusi pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 79,64% sisanya 20,36% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Ambarwati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018”. Menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, BI rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. Nilai koefisien regresi sebesar 0,804, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dan BI rate mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan kenaikan inflasi menurunkannya..

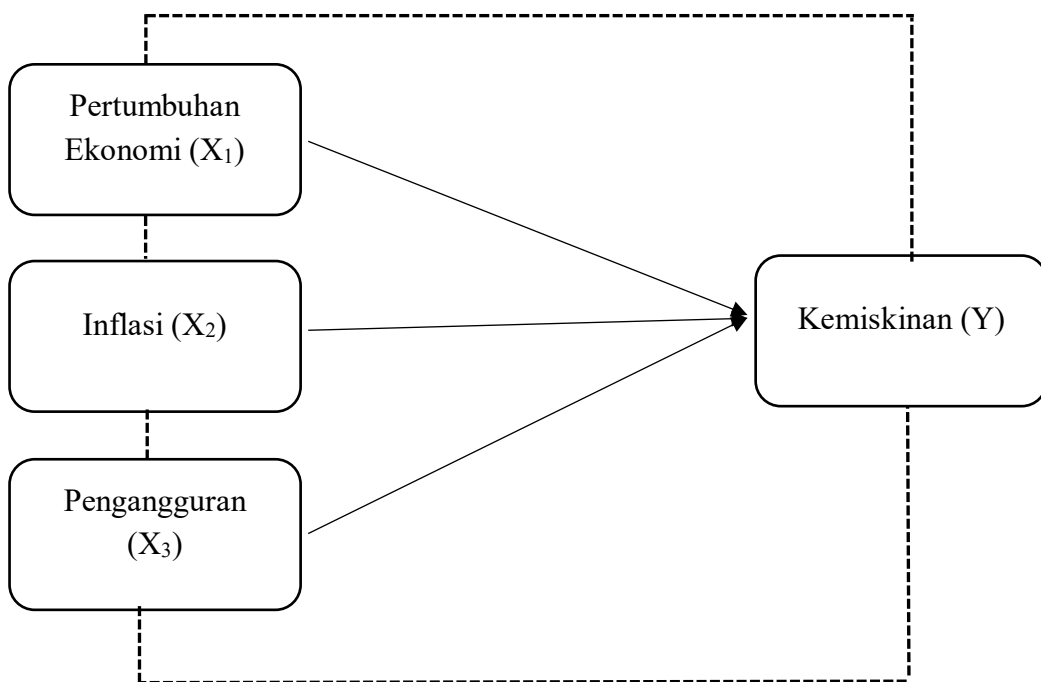
Hastin & Siswadhi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi”. Menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil penelitian dengan uji terhadap koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

kemiskinan di Provinsi Jambi. Sementara pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat inflasi, dan pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Dapat diketahui nilai R^2 sebesar 0,736 artinya kemampuan variabel investasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2010-2019 sebesar 73,6%. Sedangkan sisanya sebesar 26,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Akbar (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah minimum Provinsi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020”. Menggunakan alat analisis data panel. Hasil penelitian bahwa secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, baik pertumbuhan ekonomi maupun upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi/sumbangan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi dalam menjelaskan variasi perubahan tingkat kemiskinan sebesar 22,27%, sedangkan sisanya 77,73% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya/variabel di luar model.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu alur yang menggambarkan proses riset secara keseluruhan. Dengan demikian, pembaca langsung dapat mendapat gambaran menyeluruh tentang riset dengan melihat kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini memiliki 4 variabel penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran sebagai variabel bebas dan tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat di Sumatera Selatan tahun 2001-2024, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- : Secara Parsial
 - - - - -→ : Secara Simultan

2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan masalah sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Inflasi (X_2) dan Pengangguran (X_3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Sumatera Selatan Tahun 2001-2024 baik secara parsial maupun simultan.